

Pengaruh Konsumsi Pangan dan Pengeluaran Pangan Serta Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap Balita Stunting Di Wilayah Pinggiran Sungai Kalimantan Selatan

The Effect of Food Consumption and Food Expenditure Also Knowledge of Mother's Nutrition on Stunting Toddlers in Riverside Areas South Borneo

Ahmad Suhaimi ¹⁾, Syarkani Rahman ²⁾, Rum Van Royensyah ³⁾,

Purna Kusumayana ⁴⁾, Eko Agus Mulyo Jati⁵⁾& Misransyah⁶⁾

^{1),2),3),4)& 5)}Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Amuntai

⁶⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Achmad Yani Banjarmasin

Corresponding Author : ahmad99ec@gmail.com

ABSTRAK

Masalah gizi yang terjadi pada masa tertentu akan menimbulkan masalah pembangunan dimasa yang akan datang. Keterlambatan dalam memberikan pelayanan gizi akan berakibat kerusakan yang sulit dan bahkan mungkin tidak dapat ditolong. Oleh karena itu, usaha-usaha peningkatan gizi terutama harus ditunjukkan pada bayi atau anak balita dan ibu hamil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsumsi pangan, pengeluaran pangan dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga dan mengetahui pengaruh konsumsi pangan, pengeluaran pangan dan pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian stunting pada balita. Penelitian ini dilaksanakan pada rumah tangga di wilayah pinggiran sungai Kalimantan Selatan. Jenis penelitian asosiatif, dengan menggunakan metode wawancara dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan dari 180 sampel rumah tangga, 102 responden (55,66%) dengan kategori konsumsi pangan beragam dan 78 responden (43,33%) dengan kategori konsumsi pangan tidak beragam. Selanjutnya untuk pengeluaran pangan terdapat 120 responden (66,67%) termasuk kedalam kategori proporsi pengeluaran pangan rendah dan 60 responden (33,33%) termasuk kedalam kategori proporsi pengeluaran pangan tinggi. Pengetahuan ibu tentang gizi menunjukkan 92 responden (51,11%) dengan kategori pengetahuan cukup, dan 88 responden (48,88%) pengetahuan baik. Dan hanya variabel konsumsi pangan berpengaruh dominan terhadap kejadian stunting balita yang bermukim pada rumah tangga di wilayah pinggiran sungai.

Kata Kunci: Pangan, gizi, stunting, balita

ABSTRACT

Nutritional problems that occur at a certain time will cause development problems in the future. Delay in providing nutrition services will result in severe damage and may even be irreversible. Therefore, efforts to improve nutrition should especially be shown to infants or children under five and pregnant women. Babies today are leaders, scientists, scholars, and workers in the future. They are the next generation of the homeland and nation. This study aims to determine food consumption, food expenditure and nutritional knowledge of housewives and to determine the effect of food consumption, food expenditure and knowledge of maternal nutrition on the incidence of stunting in children under five. This research was conducted in households in the riverbank area of South Kalimantan. This type of associative research, using interviews and multiple linear regression analysis. The results showed that from 180 household samples, 102 respondents (55.66%) with diverse food consumption categories and 78 respondents (43.33%) with non-diverse food consumption categories. Furthermore, for food expenditure there were 120 respondents (66.67%) included in the category of low food expenditure proportion and 60 respondents (33.33%) included in the high food expenditure proportion category. Mother's knowledge about nutrition showed 92 respondents (51.11%) with sufficient knowledge category, and 88 respondents (48.88%) good knowledge. And only the food consumption variable has a dominant effect on the incidence of stunting in children under five who live in households in riverside areas.

Keywords: *Food, nutrition, stunting, toddler*

Article History Submitted: 07 Nopember 2022
Accepted: 09 Desember 2022

Approved with minor revision: 09 Desember 2022
Published: Desember 2022

PENDAHULUAN

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk pertumbuhan dan mempertahankan hidup. Selain itu pangan juga berfungsi sebagai sumber energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Untuk menunjang semua aktivitas manusia tentunya dibutuhkan sumber pangan yang sehat dan bergizi (PERSAGI, 2009).

Keberagaman jenis pangan dan keseimbangan gizi dalam pola konsumsi pangan dibutuhkan tubuh untuk hidup sehat, aktif, dan produktif. Penganekaragaman pangan adalah upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan berbasis pada potensi sumberdaya lokal. Penganekaragaman konsumsi pangan atau diversifikasi pangan harus dilaksanakan guna menciptakan sumberdaya manusia yang lebih berkualitas dan berdaya saing. Aneka ragam kelompok pangan yang terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran, dan buah-buahan dan air, serta beranekaragam dalam setiap kelompok pangan, anak usia dibawah lima tahun (balita) dan anak usia sekolah membutuhkan asupan zat gizi yang bermutu, seimbang, dan beragam (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Pendekatan pengukuran keragaman konsumsi pangan di Indonesia yang umum dilakukan menggunakan Pola Pangan Harapan (PPH). PPH adalah susunan beragam bahan makanan atau kelompok bahan makanan yang didasarkan pada sumbangan energi, baik secara absolut maupun relatif terhadap total energi yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan penduduk baik kuantitas, kualitas maupun keragaman dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan citarasa. PPH merupakan instrumen sederhana untuk menilai mutu gizi

konsumsi pangan kelompok baik jumlah maupun komposisi pangan jenis pangan yang dinyatakan dalam skor. PPH juga sebagai instrumen untuk mengevaluasi pola konsumsi pangan masyarakat dan sekaligus sebagai bahan untuk merencanakan kebutuhan pangan tingkat regional dan nasional (Kementrian Pertanian 2012).

Pengeluaran pangan dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan barang-barang bukan pangan. Proporsi antara pengeluaran pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan (Purwantini dan Ariani, 2008).

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan yang aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang serta bagaimana hidup sehat (Notoatmodjo, 2003).

Masalah gizi yang terjadi pada masa tertentu akan menimbulkan masalah pembangunan dimasa yang akan datang. Keterlambatan dalam memberikan pelayanan gizi akan berakibat kerusakan yang sulit dan bahkan mungkin tidak dapat ditolong. Oleh karena itu, usaha-usaha peningkatan gizi terutama harus ditunjukkan pada bayi atau anak balita dan ibu hamil. Bayi pada masa kini adalah pemimpin, ilmuwan, cendekiawan, serta pekerja dimasa yang akan datang. Mereka adalah generasi penerus nusa dan bangsa (M. Agus Krisno, 2001). Menurut

Santoso dan Anne Lies Ranti (1999), di Indonesia saat ini anak kelompok dibawah lima tahun menunjukkan prevalensi paling tinggi untuk penyakit kurang kalori protein (KKP), dan defisiensi Vitamin A serta anemia defisiensi zat besi (Fe).

Hasil Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan prevalensi balita pendek 19,3% dan sangat pendek 11,5%. Adapun masalah stunting pada balita di Indonesia saat ini masih cukup serius sekitar 37,2 atau sekitar 9 juta anak. Indonesia termasuk dalam 17 negara yang mengalami beban ganda permasalahan gizi). Stunting dapat menimbulkan kerugian ekonomi negara sebesar 2-3% dari PDB (Produk Domestik Bruto) pertahun jika PDB Negara Rp. 13,000 triliun pada tahun 2017 diperkirakan kerugian akibat stunting mencapai Rp. 300 triliun pertahun (Bepennas, 2008).

Berdasarkan latar belakang di atas sangat beralasan penelitian dilakukan untuk mengetahui pola konsumsi pangan, pengeluaran pangan, dan pengetahuan gizi ibu, pengaruhnya terhadap Balita stunting yang bermukim pada wilayah pinggiran sungai.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada rumah tangga balita yang bermukim di wilayah pinggiran sungai Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu di kecamatan Babirik kabupaten Hulu Sungai Utara, provinsi Kalimantan Selatan. Penentuan wilayah penelitian dianggap representatif dengan mempertimbangkan kriteria kondisi geografis dataran rendah di wilayah permukiman pinggiran sungai, dan prevalensi stunting pada Balita tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian mulai bulan Desember sampai dengan April 2021.

Desain Penelitian

Studi potong lintang dilakukan terhadap 180 responden rumah tangga Balita, yang terdiri dari 90 Balita stunting dan 90 balita non stunting pada wilayah penelitian. Data primer konsumsi pangan balita diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan ibu atau pengasuh balita menggunakan metoda Food Recall 24 jam, sedangkan data balita Stunting diperoleh dari Dinas Kesehatan, dan Dinas Ketahanan Pangan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

Konsumsi Pangan Keluarga

Pola konsumsi pangan keluarga Balita diamati dari parameter pola pangan harapan (PPH), berpedoman pada rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X tahun 2018. Skor PPH menunjukkan tingkat keragaman konsumsi pangan.

Pengeluaran Pangan

Pengeluaran pangan pada keluarga Balita stunting dieksplor melalui kuisioner pengeluaran rumah tangga digunakan untuk melihat jumlah pengeluaran yang digunakan keluarga untuk pangan dan non pangan, kemudian dilakukan perbandingan pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Proporsi pengeluaran pangan dikategorikan tinggi bila pengeluaran pangan $\geq 60\%$ dari total pengeluaran rumah tangga dan proporsi pengeluaran pangan dikategorikan rendah bila $\leq 60\%$ dari total pengeluaran rumah tangga.

Proporsi pengeluaran pangan dapat diketahui dengan formulasi:

$$Qp = \frac{Kp}{Pn} \times 100\%$$

Dimana:

Qp = Proporsi pengeluaran Konsumsi pangan(%)

Kp = Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga(Rp/Bulan)

Pn = Pengeluaran total rumah tangga (Rp/Bulan).

Pengetahuan Gizi Ibu

Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban yang banar dan skor 0 untuk jawaban yang tidak tahu atau salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban yang benar dengan skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dengan total nilai 100. Formulasi yang digunakan sebagai berikut:

$$N = \frac{SP}{SM} 100\%$$

N = skor nilai pengetahuan

SP = skor nilai yang diperoleh

SM = skor nilai maksimum

Kriteria klasifikasi tingkat pengetahuan menurut Nursalam (2008) sebagai berikut:

- Tingkat pengetahuan baik jika memiliki skor nilai > 80%
- Tingkat pengetahuan cukup jika memiliki skor nilai 60-79%
- Tingkat pengetahuan kurang jika memiliki skor nilai < 60%

Analisa Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh konsumsi pangan, pengeluaran pangan dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian

stunting. Persamaan regresi linier berganda dibangun sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Stunting

a = Konstansta

b₁ = Koefisien regresi untuk X₁

b₂ = Koefisien regresi untuk X₂

b₃ = Koefisien regresi untuk X₃

X₁ = Konsumsi Pangan

X₂ = Pengeluaran Pangan

X₃ = Pengetahuan Gizi Ibu

ε = Nilai residu

Uji normalitas dilakukan pada analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang akan diuji sebelumnya harus memenuhi persyaratan normalitas, dalam pengujian ini digunakan uji One Sample Kolmogrov-smirnov.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Konsumsi Pangan

Hasil penelitian dari pola konsumsi pangan pada balita di wilayah pemukiman bantaran sungai dengan menggunakan pendekatan PPH adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Skor PPH Balita di Wilayah Pemukiman Bantaran Sungai

No	Kelompok Pangan	Kalori	%	% AKE	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Gap dan Skor AKE dan Skor Maks	Skor PPH
1	Padi-padian	714	57,06	50,99	0.5	28,5	25,4	25	0,4	25
2	Umbi-umbian	16,4	1,31	1,17	0.5	0,6	0,5	2,5	-1,9	0,5
3	Pangan Hewani	262,1	20,94	18,72	2	41,8	37,4	24	13,4	24
4	Minyak dan Lemak	60	4,79	4,28	0.5	2,3	2,1	5	-2,8	2,1
5	Buah dan biji berminyak	23,9	1,91	1,70	0.5	0,9	0,8	1	-0,1	0,8
6	Kacang-kacangan	30	2,39	2,14	2	4,7	4,2	10	-5,7	4,2
7	Gula	37	2,96	2,64	0.5	1,4	1,3	2,5	-1,1	1,3
8	Sayur dan Buah	47,3	3,78	3,38	5	18,9	16,9	30	-13,1	16,9
9	Lain-lain	60,3	4,82	0,34	0	0	0	0	0	0
Jumlah		1251,2	100	85,40	11.5	99.6	89	100		74,9

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan rata-rata energi yang dikonsumsi balita adalah 1.251,2 kkal/hari dengan skor PPH 74,9. Skor PPH ini

tergolong cukup beragam namun masih didominasi konsumsi dari kelompok padi-padian.

Pola Konsumsi Pangan

Pola konsumsi pangan beragam persentasenya lebih besar (56,7%) dari pada

pola konsumsi tidak beragam (43,3%) pada rumah tangga di wilayah bantaran sungai, seperti terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pola Konsumsi Pangan

No.	Pola Konsumsi	Rumah Tangga	Persentase (%)
1.	Beragam	102	56,7
2.	Tidak Beragam	78	43,3
Jumlah		180	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2021

Pengeluaran Pangan

Perhitungan pangsa atau persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah

tangga, sebagian besar rumah tangga termasuk kedalam kategori proporsi pengeluaran pangan rendah (66,67%).

Tabel 4. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga.

No.	Proporsi Pengeluaran Pangan	Jumlah Rumah Tangga Sampel	Persentase Sampel (%)
1.	Rendah <60%	120	66,67
2.	Tinggi > 60%	60	33,33
Jumlah		180	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2021

Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan tentang pemilihan bahan

makanan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh (Almatsier, 2011).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

Variabel	N	%
Pengetahuan kurang	0	0
Pengetahuan cukup	92	51,11
Pengetahuan baik	88	48,89
Total	180	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2021

Pengaruh Konsumsi Pangan, Pengeluaran Pangan dan Pengetahuan

Gizi Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Balita

Kejadian stunting merupakan variabel terikat (Y) sedangkan variabel bebas pada faktor yang dapat menyebabkan stunting terdiri dari 3 variabel yaitu konsumsi pangan (X_1), pengeluaran pangan (X_2) dan pengetahuan gizi ibu (X_3). Pengaruh konsumsi pangan, pengeluaran pangan dan pengetahuan gizi ibu tersebut diuji menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS versi 24 dan di dapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 1.441 + 0.009X_1 + 0.006X_2 + 0.001X_3$$

Arti persamaan regresi:

Nilai konstanta 1.441 dapat diartikan jika variabel X_1 , X_2 , dan $X_3 = 0$, maka nilai variabel terikat akan bernilai sebesar 1.441.

0.009 = Untuk konsumsi pangan (X_1) hasil koefisien positif sebesar 0.009 yang menunjukkan hubungan berbanding lurus antara konsumsi pangan dengan kejadian stunting. Dengan kata,

jika ada kenaikan pada konsumsi pangan maka akan terjadi penurunan kejadian stunting sebesar 0.009.

0.006 = Untuk pengeluaran pangan (X_2) hasil koefisien positif sebesar 0.006 yang menunjukkan hubungan berbanding lurus antara pengeluaran pangan dengan kejadian stunting. Dengan kata, jika ada kenaikan pada pengeluaran pangan maka akan terjadi penurunan kejadian stunting sebesar 0.006.

0.001 = Untuk pengetahuan gizi ibu (X_3) dihasilkan koefisien positif sebesar 0.001 yang menunjukkan hubungan berbanding lurus antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting. Dengan kata lain, jika ada peningkatan pengetahuan gizi ibu maka kejadian stunting akan menurun sebesar 0.001

Tabel 6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan, Pengeluaran Pangan dan Pengetahuan Gizi Ibu.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.441	.390		3.697	.000
	Konsumsi_Pangan	.009	.002	.270	3.696	.000
	Pengeluaran_Pangan	.006	.004	.107	1.469	.144
	Pengetahuan_Gizi_Ibu	.001	.002	.019	.261	.794
a. Dependent Variable: Stunting						

Sumber : Pengolahan Data Primer 2021

Uji Simultan (Uji F)

Membuktikan adanya pengaruh konsumsi pangan, pengeluaran pangan, dan pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian

stunting balita secara simultan, dapat dilihat melalui nilai F hitung dan nilai Signifikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.495	3	1.165	4.940	.003 ^b
	Residual	41.505	176	.236		
	Total	45.000	179			
a. Dependent Variable: Stunting						
b. Predictors: (Constant), Pengetahuan_Gizi_Ibu, Konsumsi_Pangan, Pengeluaran_Pangan						

Sumber : Pengolahan Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui nilai F hitung (4.940) > dari F tabel (2.612) yang berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dari melihat nilai F hitung maka semua variabel dapat disimpulkan secara simultan berpengaruh nyata terhadap kejadian stunting. Sedangkan nilai signifikansi adalah sebesar $0.003 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh nyata antara variabel bebas terhadap kejadian stunting. Nilai signifikansi adalah nilai yang menunjukkan titik kesalahan yang terjadi jika nilai F hitung sebesar 4.940. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas didalam persamaan secara simultan dapat

menjelaskan perubahan pada variabel terikat atau model dinyatakan cocok (fit).

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan pengujian secara tunggal variabel konsumsi pangan, pengeluaran pangan dan pengetahuan gizi ibu maka dapat diketahui mana yang berpengaruh secara nyata terhadap kejadian stunting balita dan variabel mana yang tidak berpengaruh. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hanya variabel bebas Konsumsi Pangan berpengaruh nyata terhadap kejadian stunting balita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji T

No	Variabel Bebas	T hitung	Sig
1	Konsumsi_Pangan	3.696	.000
2	Pengeluaran_Pangan	1.469	.144
3	Pengetahuan_Gizi_Ibu	.261	.794

Sumber : Pengolahan Data Primer 2021

Konsumsi Pangan (X₁)

T hitung untuk variabel X₁ sebesar 3.696 dengan t tabel 1.653 dan nilai signifikansi $0.000 < 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X₁ memiliki pengaruh terhadap variabel Y. nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X₁ mempunyai

hubungan yang searah dengan variabel Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsumsi pangan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting.

Pengeluaran Pangan (X₂)

T hitung untuk variabel X₂ sebesar 1.469 dengan t tabel 1.653 dan nilai

signifikasi $0.144 > 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_2 tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y. nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan variabel Y, namun nilai t hitung lebih kecil sehingga dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting.

Pengetahuan Gizi Ibu (X_3)

T-hitung untuk variabel X_3 sebesar 0.261 dengan t-tabel 1.653 dan nilai signifikasi $0.794 > 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_3 tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y. nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_3 mempunyai hubungan yang searah dengan variabel Y namun nilai t hitung lebih kecil sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan gizi ibu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting.

B. Pembahasan

Hasil uji-T menunjukkan bahwa hanya variabel bebas konsumsi pangan berpengaruh nyata terhadap kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wantina M et al (2017), menunjukkan bahwa ada hubungan antara keragaman konsumsi pangan dengan *stunting* pada balita usia 6-24 bulan. Semakin beragam konsumsi pangan, maka status gizi semakin baik.

Hasil penelitian Widyaningsih N N et al (2018), juga memperoleh hasil yang sama bahwa faktor resiko kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan yang paling dominan adalah keragaman konsumsi pangan.

Keberagaman konsumsi pangan rumah tangga biasanya sangat dipengaruhi oleh keadaan wilayah atau daerah tempat mereka tinggal, seberapa besar rumah tangga bisa dapat memperoleh dan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada, selain itu

dipengaruhi oleh faktor lain seperti sosial, ekonomi, adat budaya dan juga pengetahuan masyarakat. Menurut Ruel (2003), keberagaman pangan keluarga dipengaruhi oleh status sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Tidak beragamnya konsumsi pangan merupakan salah satu penyebab terjadinya berbagai masalah kesehatan pada masyarakat dengan status ekonomi yang rendah di berbagai negara berkembang.

Keberagaman pangan di wilayah penelitian dengan jumlah responden sebanyak 180 responden, 102 responden termasuk kedalam kategori beragam dan 78 responden lainnya termasuk kedalam kategori tidak beragam. Keberagaman pangan didominasi oleh kelompok pangan padi-padian dan pangan hewani. Hal ini dikarenakan kebiasaan masyarakat desa yang lebih menyukai makanan berbahan dasar bahan pangan padi-padian dan pangan hewani. Keberagaman pangan merupakan salah satu faktor penting untuk meminimalkan kejadian stunting pada balita karena zat gizi makanan yang dikonsumsi dapat melaksanakan fungsinya masing-masing.

Hanafie (2010), mengkonsumsi aneka ragam pangan dapat memastikan zat gizi makanan melaksanakan fungsinya masing-masing sehingga kebutuhan tubuh akan terpenuhi dan untuk mengatasi kekurangan gizi dan mencapai kondisi ketahanan pangan, langkah yang harus diambil adalah meningkatkan kualitas konsumsi pangan.

Keragaman konsumsi pangan balita di wilayah penelitian sangat mempengaruhi status gizinya, hal ini diperkuat oleh Purwaningrum (2012) yang menyatakan status gizi terpengaruh secara langsung dengan makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Dan menurut Kridawati (2012), asupan makanan balita sangat penting karena anak balita merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat, sehingga memerlukan zat-zat gizi yang tinggi setiap kg berat badannya.

KESIMPULAN

180 sampel rumah tangga yang dianalisis menunjukkan :

Keragaman konsumsi pangan, terdapat 102 responden mengkonsumsi pangan dengan kategori beragam dan 78 sampel dengan kategori tidak beragam.

Pengeluaran pangan, terdapat 120 responden termasuk kedalam kategori proporsi pengeluaran pangan rendah dan 60 responden termasuk dalam kategori proporsi pengeluaran pangan tinggi.

Pengetahuan ibu tentang gizi, terdapat 92 responden memiliki pengetahuan tentang gizi dengan kategori cukup dan 88 responden memiliki pengetahuan baik.

Tiga variabel yang dianalisis yaitu : keragaman konsumsi pangan, pengeluaran pangan, dan pengetahuan ibu tentang gizi. Hanya variabel keragaman konsumsi pangan yang berpengaruh dominan terhadap kejadian stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2018). *Stunting Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*.
- Hanafie, R. (2010). *Peran Pangan Pokok Lokal Tradisional Dalam Diversifikasi Konsumsi Pangan*. J-SEP, vol.4, no.2, pp. 1-7.
- Kemenkes RI. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Kementrian Pertanian. (2012). *Panduan Penghitungan Pola Pangan Harapan (PPH)*.
- Kridawati, A. (2012). *Hubungan Antara Kecukupan Energi, Konsumsi Protein, Frekuensi Makanan, Riwayat Infeksi, Dan Imunisasi Balita Dengan Kejadian Gizi Buruk Di Kabupaten Lebak*. Jurnal Respati Kesehatan, vol.2,no.1, pp.1-5.
- M. Agus Krisno (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Gizi*, Universitas Muhammadiyah Malang: Malang
- Madanijah, S. (2004). *Pola Konsumsi Pangan Dalam Sistem Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mira Wantina, Leni Sri Rahayu, Indah Yuliana (2017). *Keragaman konsumsi pangan sebagai faktor risiko stunting pada balita usia 6-24 bulan*. Jurnal ARGIPA. 2017. Vol. 2, No. 2: 89-96.
- Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Novita Nining Widyaningsih, Kusnandar, Sapja Anantanyu (2018). *Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan*. Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition). Vol. 7, No. 1, Desember 2018 (22-29).
- PERSAGI. (2009). *Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI)*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Purwaningrum, S., & Wardani, Y. (2012). *Hubungan Antara Asupan Makanan Dan Status Kesadaran Gizi Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon I, Bantul*. Jurnal KesMas UAD, vol.6, no.3, pp. 190-202.
- Purwantini dan Ariani. (2008). *Pola Pengeluaran dan Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga Petani Padi*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Ruel, M. T. (2003). *Is Dietary Diversity an Indicator of Food Security or Dietary Quality? A Review of Measurement Issue and Research Needs*. Paper No.140.2002. International Food policy Research Institute, Washington DC.

Santoso dan Anne Lies Ranti. (1999).
Kesehatan dan Gizi. Rineka Cipta:
Jakarta.